



## PEMBELAJARAN PROBLEM SOLVING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

### *LEARNING PROBLEM SOLVING TO IMPROVE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING OUTCOMES*

Lara Febriani<sup>1\*</sup>, Abdur Rahim<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SD Negeri 04 Padang Aro, <sup>2</sup>SD Negeri 19 Tarung-Tarung

Email: rarafebriani404@gmail.com<sup>1\*</sup>, abdurrahimmuarasitabu@gmail.com<sup>2</sup>

#### Article Info

##### Article history :

Received : 24-12-2024

Revised : 26-12-2024

Accepted : 28-12-2024

Published: 31-12-2024

#### Abstract

*This study aims to examine the effectiveness of problem-solving learning in improving learning outcomes in Islamic Religious Education (PAI) through a library research approach. The method employed was library research by reviewing and analyzing various literatures, articles, and scientific journals relevant to problem-solving-based learning. The findings indicate that the application of problem-solving learning has a positive impact on enhancing students' learning outcomes in PAI. This learning model not only helps students understand the material conceptually but also encourages them to think critically, creatively, and analytically in solving problems related to daily life and religious contexts. Moreover, the problem-solving approach has been proven to increase learning motivation, active participation, and students' responsibility in the learning process. Students are not merely recipients of knowledge but also active participants who contribute in finding solutions and drawing meaning from learning experiences. This makes the learning process more meaningful and contextual. Therefore, problem-solving learning can be considered an innovative alternative model that is highly relevant to improving the quality of PAI learning outcomes, while also fostering higher-order thinking skills essential in the modern era, particularly in shaping a religious, critical, and adaptive generation.*

**Keywords :** *Problem Solving, Islamic Religious Education, Learning Outcomes*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas pembelajaran problem solving dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan studi kepustakaan. Metode yang digunakan adalah library research dengan menelaah serta menganalisis berbagai literatur, artikel, maupun jurnal ilmiah yang relevan dengan topik pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Berdasarkan hasil kajian, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran problem solving memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Model pembelajaran ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara konseptual, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari maupun konteks keagamaan. Selain itu, pendekatan problem solving terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif, serta rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan, tetapi juga berperan aktif dalam menemukan solusi dan menarik makna dari pengalaman belajar. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran problem solving dapat menjadi alternatif model pembelajaran inovatif yang relevan dalam meningkatkan kualitas hasil belajar PAI, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills) yang sangat dibutuhkan di era modern, terutama dalam membentuk generasi yang religius, kritis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

**Kata Kunci :** *Problem Solving, Pendidikan Agama Islam, Hasil Belajar*



## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran yang memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik. Melalui PAI, diharapkan siswa mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pada praktiknya pembelajaran PAI di sekolah masih banyak menggunakan metode konvensional yang bersifat *teacher centered*. Kondisi ini menjadikan siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, sehingga kurang terlatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan problem solving. Bahkan, tidak jarang siswa memandang mata pelajaran PAI hanya sebagai hafalan semata tanpa memahami esensi serta aplikasi nilai-nilai agama dalam menghadapi permasalahan nyata kehidupan (Rusman, 2017).

Tuntutan zaman yang ditandai dengan hadirnya era *Education 4.0* semakin mempertegas perlunya pembelajaran PAI yang inovatif. Di era ini, peserta didik dituntut untuk menguasai keterampilan abad 21 yang mencakup kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, serta komunikasi dan kolaborasi (Jurnal ResearchGate, 2023). Perkembangan teknologi informasi semakin memperluas tantangan bagi guru PAI agar mampu menghadirkan pembelajaran yang interaktif, relevan, dan kontekstual. Selain itu, arus globalisasi dan modernisasi turut melahirkan berbagai problematika moral, spiritual, dan sosial yang menuntut generasi muda Muslim memiliki kemampuan problem solving yang baik untuk menyikapinya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang diyakini mampu menjawab tantangan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Model ini berlandaskan teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif siswa dalam proses belajar. Melalui PBL, siswa tidak hanya mempelajari konsep secara teoretis, tetapi juga dilatih untuk terlibat langsung dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah yang nyata. Dalam konteks PAI, pembelajaran problem solving dapat diarahkan pada upaya membantu siswa memahami nilai-nilai agama sekaligus mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan persoalan keagamaan maupun sosial yang muncul di lingkungan masyarakat (Suraiya, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan model problem solving dalam pembelajaran PAI mampu memberikan hasil positif, antara lain meningkatkan motivasi belajar, mendorong partisipasi aktif siswa, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Tidak hanya itu, model ini juga berpotensi memperkuat karakter Islami siswa karena mereka diajak untuk mengaitkan setiap permasalahan dengan ajaran agama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Meski demikian, penelitian yang secara komprehensif membahas efektivitas implementasi model pembelajaran problem solving dalam PAI masih relatif terbatas. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya penelitian ini dilakukan.

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan efektif. Penelitian ini berupaya menganalisis konsep problem solving dalam konteks Pendidikan Agama Islam melalui kajian terhadap berbagai teori dan pendekatan yang relevan. Selanjutnya, penelitian ini juga berfokus untuk mengungkap sejauh mana implementasi pembelajaran problem solving mampu meningkatkan hasil belajar PAI, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, sebagaimana ditunjukkan oleh berbagai studi terdahulu. Selain itu, penelitian ini akan



mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model ini dalam pembelajaran PAI di sekolah, serta merumuskan rekomendasi yang dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam mengoptimalkan penerapannya di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan landasan yang kuat dalam pengembangan strategi pembelajaran PAI yang tidak hanya relevan dengan tuntutan zaman, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai keislaman yang luhur.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Zed (2008), penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Khatibah, 2011).

Data dikumpulkan melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan publikasi resmi yang berkaitan dengan pembelajaran problem solving dalam Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks, sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku teks, artikel dalam media elektronik, dan laporan penelitian yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah content analysis dengan menganalisis, menginterpretasi, dan mensintesis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Menurut Sugiyono (2019), analisis data dalam penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan. Kriteria sumber yang digunakan adalah publikasi dalam rentang waktu 2015-2023, berbahasa Indonesia dan Inggris, serta memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Problem Solving dalam Pembelajaran PAI**

Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, implementasi pembelajaran problem solving dalam PAI dapat dilakukan melalui beberapa tahapan:

#### **1. Tahap Perencanaan**

Pada tahap awal implementasi pembelajaran problem solving, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam merancang serta menyiapkan masalah-masalah kontekstual yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Masalah yang dipilih sebaiknya tidak bersifat abstrak, melainkan nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Arends (2012) yang menekankan bahwa problem solving efektif apabila masalah yang disajikan bersifat autentik dan relevan dengan pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah mengaitkan materi keagamaan yang dipelajari dengan realitas kehidupan mereka.



Selain relevansi, guru juga perlu memperhatikan tingkat perkembangan kognitif siswa dalam menentukan masalah yang akan diajukan. Piaget (1972) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui tahap-tahap tertentu, sehingga guru harus memastikan bahwa masalah yang dipilih sesuai dengan kemampuan berpikir siswa. Misalnya, siswa SMP dapat diajak menganalisis permasalahan seputar adab pergaulan dan penggunaan media sosial secara Islami, sedangkan siswa SMA dapat dihadapkan pada isu-isu yang lebih kompleks, seperti penerapan etika Islam dalam dunia kerja atau tantangan globalisasi terhadap praktik keberagamaan.

Selanjutnya, masalah yang dipilih dalam pembelajaran PAI sebaiknya tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Sebagaimana dinyatakan oleh Hamalik (2014), pembelajaran agama harus mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik agar tercapai pembentukan pribadi yang utuh. Dengan menyiapkan masalah yang bernuansa spiritual, guru tidak hanya melatih keterampilan berpikir kritis siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, masalah yang diajukan guru hendaknya bersifat terbuka (*open-ended problem*), sehingga memungkinkan munculnya berbagai alternatif jawaban. Barrows (1996) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah efektif ketika siswa diberikan ruang untuk mengeksplorasi dan mengembangkan beragam solusi. Kondisi ini akan mendorong terjadinya diskusi, kolaborasi, serta partisipasi aktif dalam kelas. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif, tetapi juga membangun keterampilan sosial, komunikasi, dan kolaborasi yang merupakan tuntutan penting dalam keterampilan abad ke-21.

Dengan perencanaan masalah yang tepat dan berbasis literatur ilmiah, guru PAI dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna. Siswa tidak lagi memandang PAI sekadar sebagai mata pelajaran hafalan, melainkan sebagai bekal hidup yang nyata, aplikatif, dan relevan dengan tantangan modern. Pada akhirnya, strategi ini akan berkontribusi pada peningkatan motivasi, hasil belajar, serta penguatan karakter Islami generasi muda.

## 2. Tahap Implementasi

Penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu *analyzing* (menganalisis), *evaluating* (mengevaluasi), dan *creating* (mencipta) (ResearchGate, 2020).

Pada tahap *analyzing*, siswa dilatih untuk berpikir kritis dengan menganalisis fenomena nyata yang berkaitan dengan perilaku taat, seperti kedisiplinan dalam beribadah atau kepedulian sosial. Proses ini membantu siswa menemukan akar masalah dan mengaitkannya dengan ajaran Islam. Selanjutnya, pada tahap *evaluating*, guru memberikan pernyataan yang keliru terkait perilaku taat, etos kerja, atau semangat berkompetisi dalam kebaikan, kemudian siswa diminta memberikan argumen yang logis berdasarkan dalil agama. Hal ini melatih kemampuan berpikir evaluatif serta keberanian menyampaikan pendapat secara kritis.

Tahap terakhir adalah *creating*, di mana siswa diminta menghasilkan solusi atau gagasan nyata, seperti merancang kegiatan sosial Islami atau kampanye kesadaran beribadah. Tahap ini menumbuhkan kreativitas sekaligus membuktikan bahwa nilai-nilai PAI dapat



diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model tiga tahap ini terbukti efektif dalam mengintegrasikan kemampuan berpikir kritis, sikap evaluatif, dan keterampilan berkreasi dengan nilai-nilai Islam.

### 3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dalam pembelajaran memiliki fungsi penting untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta menilai efektivitas implementasi metode problem solving dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi tidak hanya difokuskan pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga pada dimensi afektif dan psikomotorik siswa, sehingga hasilnya mampu memberikan gambaran utuh tentang keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Arikunto (2019), evaluasi yang baik harus bersifat menyeluruh dan berkesinambungan, serta mampu memberikan umpan balik bagi guru maupun siswa dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam konteks modern, evaluasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi digital yang membuat proses penilaian lebih interaktif dan menarik. Salah satu contohnya adalah penggunaan aplikasi *Kahoot*, yaitu media evaluasi berbasis kuis interaktif yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam menjawab pertanyaan melalui perangkat digital mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Licorish et al. (2018) menunjukkan bahwa penggunaan *Kahoot* dalam kelas mampu meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi belajar, serta memperkuat pemahaman konsep. Hal ini relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI berbasis problem solving, karena siswa tidak hanya diuji pengetahuannya, tetapi juga dilatih berpikir cepat, kritis, dan reflektif dalam menjawab permasalahan keagamaan yang disajikan.

Dengan demikian, evaluasi berbasis teknologi seperti *Kahoot* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk melengkapi metode evaluasi konvensional. Penerapan inovasi ini berpotensi meningkatkan kualitas penilaian pembelajaran PAI, sekaligus menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

### Dampak Problem Solving terhadap Hasil Belajar PAI

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli menunjukkan dampak positif pembelajaran problem solving terhadap hasil belajar PAI:

#### 1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Studi yang dipublikasikan dalam *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis problem solving memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran dengan metode problem solving lebih terlatih dalam menganalisis permasalahan keagamaan, mengevaluasi berbagai sudut pandang, serta mensintesis informasi menjadi pemahaman yang lebih utuh.

Pembelajaran berbasis problem solving menuntut siswa untuk aktif menggali pengetahuan, bukan sekadar menerima materi dari guru. Proses ini melibatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, di mana siswa dilatih untuk menghubungkan konsep-konsep agama



dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa diajak menganalisis permasalahan sosial seperti kurangnya kepedulian terhadap lingkungan atau rendahnya etos kerja, kemudian mengevaluasi fenomena tersebut dengan merujuk pada dalil Al-Qur'an dan Hadis, serta akhirnya menyusun solusi Islami yang dapat diterapkan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Ennis (2011) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis mencakup kegiatan menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara logis. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis problem solving tidak hanya berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga membentuk pola pikir kritis dan reflektif yang sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman modern.

## **2. Peningkatan Motivasi Belajar**

Penelitian yang diterbitkan dalam *Islamic Journal of Education* menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa PBL mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik, menantang, sekaligus bermakna. Melalui penyajian masalah-masalah nyata yang relevan dengan pengalaman keseharian siswa, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan kontekstual, sehingga siswa terdorong untuk terlibat secara aktif dalam menemukan jawaban dan solusi atas permasalahan yang diberikan. Dengan demikian, mereka tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai subjek yang berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Model PBL juga terbukti mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, semangat, serta dorongan intrinsik untuk belajar lebih mendalam. Tantangan intelektual yang disajikan dalam bentuk masalah nyata memicu siswa untuk berpikir kritis, mengkaji alternatif solusi, dan menguji pemahamannya terhadap konsep keagamaan. Selain itu, proses diskusi kelompok dalam PBL turut melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi, yang pada gilirannya memperkuat motivasi belajar melalui interaksi sosial dan kerja sama tim. Seperti ditegaskan Uno (2016), motivasi belajar akan meningkat apabila siswa dilibatkan secara langsung dalam aktivitas yang sesuai dengan minat, kebutuhan, serta memberikan tantangan intelektual yang relevan dengan kehidupannya.

Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran PAI tidak hanya efektif untuk mencapai target hasil belajar secara kognitif, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik siswa. Motivasi ini membuat siswa lebih konsisten, berkomitmen, dan antusias dalam mempelajari serta mengamalkan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi pendekatan strategis untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih interaktif, relevan, dan mampu menjawab tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan keterlibatan aktif dan kebermaknaan proses belajar.

## **3. Pengembangan Karakter dan Akhlak**

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzi (2022) dalam *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Akidah Akhlak mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter



yang lebih baik. Melalui penerapan pendekatan ini, siswa tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep-konsep akidah dan akhlak secara teoritis, melainkan juga dibimbing untuk menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya peningkatan signifikan dalam aktivitas belajar, di mana siswa lebih aktif berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mencari solusi atas permasalahan akhlak dan perilaku sosial yang dihadapkan kepada mereka. Aktivitas yang meningkat ini tidak semata-mata memperkuat aspek kognitif siswa, tetapi juga berdampak pada ranah afektif, terutama dalam pembiasaan sikap terpuji, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Dengan kata lain, PBL membantu menginternalisasikan nilai-nilai akhlak melalui pengalaman belajar yang menuntut keterlibatan aktif siswa.

Temuan ini sejalan dengan hakikat pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh menekankan pada pembentukan pribadi Muslim yang beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan landasan moral yang kuat. Oleh karena itu, penelitian Ahmad Fauzi menegaskan bahwa penerapan PBL dalam PAI, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, merupakan strategi yang efektif dan relevan. Strategi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam membangun karakter Islami secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat**

### **1. Faktor Pendukung**

Faktor pendukung implementasi pembelajaran problem solving dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) cukup beragam. Pertama, dukungan teknologi di era digitalisasi memberikan peluang besar bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif. Menurut *Innovative: Journal of Social Science Research* (2023), perkembangan teknologi digital memungkinkan penggunaan berbagai aplikasi kuis, platform pembelajaran daring, serta multimedia interaktif yang memperkaya proses belajar. Dengan adanya teknologi, guru lebih mudah menyajikan masalah kontekstual dan memberikan ruang bagi siswa untuk menemukan solusi secara kreatif.

Selain itu, keberadaan kurikulum merdeka juga menjadi faktor penting yang mendorong keberhasilan penerapan problem solving. Kurikulum ini bersifat fleksibel dan memberi kebebasan lebih luas bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan dan konteks siswa (ResearchGate, 2023). Fleksibilitas ini memudahkan guru PAI untuk menghadirkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sekaligus menumbuhkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Faktor lain yang turut mendukung adalah meningkatnya kesadaran guru PAI akan pentingnya inovasi pembelajaran. Seiring dengan tuntutan abad 21 dan perkembangan keilmuan, banyak guru mulai meninggalkan pola konvensional yang bersifat *teacher centered* menuju pendekatan yang lebih partisipatif. Kesadaran ini lahir dari pengalaman, pelatihan, seminar, maupun literatur akademik yang menekankan pentingnya metode pembelajaran



inovatif seperti problem solving. Dengan adanya kesadaran guru, peluang keberhasilan implementasi model ini semakin besar.

## 2. Faktor Penghambat

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam penerapan problem solving di pembelajaran PAI. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan kompetensi guru. Tidak semua guru PAI memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang cukup untuk menerapkan metode problem solving secara efektif. Sebagian guru masih terbiasa dengan metode ceramah atau hafalan, sehingga penerapan strategi inovatif memerlukan pelatihan intensif dan pendampingan berkelanjutan.

Hambatan lain adalah keterbatasan sarana dan prasarana. Masih banyak sekolah yang minim fasilitas teknologi, seperti akses internet yang stabil, perangkat komputer, proyektor, maupun ruang kelas yang mendukung pembelajaran interaktif. Kondisi ini membuat penerapan problem solving yang berbasis pada pemanfaatan media digital sulit dilakukan secara optimal. Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan. Beberapa guru maupun siswa merasa lebih nyaman dengan pola pembelajaran tradisional yang sudah terbiasa dilakukan. Bahkan, dalam beberapa kasus, orang tua atau pihak sekolah juga menunjukkan keraguan terhadap efektivitas model pembelajaran inovatif. Resistensi ini sering kali menghambat proses transformasi pembelajaran yang seharusnya berorientasi pada keterlibatan aktif siswa.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, diperlukan upaya yang komprehensif, mulai dari peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, penyediaan fasilitas yang memadai, hingga sosialisasi dan perubahan mindset seluruh pihak terkait. Dengan demikian, pembelajaran problem solving dalam PAI dapat diterapkan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Pembelajaran problem solving dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif semata, tetapi juga mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan problem solving dalam konteks keagamaan. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi pembelajaran problem solving dalam PAI dapat dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis. Perencanaan yang baik memungkinkan guru menyiapkan masalah-masalah kontekstual yang relevan, sedangkan tahap pelaksanaan memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan menemukan solusi. Selanjutnya, tahap evaluasi berfungsi mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dan efektivitas metode yang digunakan. Model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta aktivitas belajar siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.



Keberhasilan implementasi pembelajaran problem solving dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Dukungan teknologi di era digital memungkinkan guru memanfaatkan berbagai media interaktif untuk memperkaya proses belajar. Selain itu, kurikulum merdeka yang fleksibel juga memberikan ruang inovasi lebih luas bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif. Kesadaran guru PAI akan pentingnya metode pembelajaran inovatif turut menjadi faktor penting yang memperkuat penerapan pendekatan ini.

Namun demikian, masih terdapat sejumlah faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Keterbatasan kompetensi sebagian guru PAI dalam menguasai metode pembelajaran inovatif menjadi salah satu kendala utama. Di samping itu, sarana dan prasarana yang kurang memadai juga sering menghambat penerapan strategi berbasis teknologi. Hambatan lain adalah adanya resistensi terhadap perubahan, baik dari guru maupun siswa, yang masih terbiasa dengan pola pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan fasilitas yang memadai, serta sosialisasi yang tepat agar pembelajaran problem solving dapat diterapkan secara optimal dalam PAI.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Barrows, H. S. (1996). Problem-based learning in medicine and beyond: A brief overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 1996(68), 3–12. <https://doi.org/10.1002/tl.37219966804>
- Ennis, R. H. (2011). *The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities*. University of Illinois.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi model problem based learning dalam pembelajaran akidah akhlak untuk meningkatkan aktivitas dan karakter siswa. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*.
- Fauzi, A. (2022). Penerapan model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa mata pelajaran akidah akhlak kelas IX MTs Jamiyatul Washliyah Pulau Petak. *Prociding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2).
- Hamalik, O. (2014). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Islamic Journal of Education*. (2023). Implementasi model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI. Diakses dari <https://journal.iaipibandung.ac.id/index.php/ijed/article/view/177>
- Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. (2025). Pengaruh problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI.
- Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. (2025). The effect of problem solving-based PAI learning on students' critical thinking skills. Diakses dari <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/7788>
- Innovative: Journal Of Social Science Research*. (2023). Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis digital. Diakses dari <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2635>



- Jurnal Kawakib*. (2020). Implementasi model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama peserta didik. Diakses dari <http://kawakib.ppj.unp.ac.id/index.php/kwkib/article/view/11>
- Khatibah. (2011). Penelitian kepustakaan. *Iqra': Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 5(1), 36-39.
- Licorish, S. A., Owen, H. E., Daniel, B., & George, J. L. (2018). Students' perception of Kahoot!'s influence on teaching and learning. *Research and Practice in Technology Enhanced Learning*, 13(1), 9. <https://doi.org/10.1186/s41039-018-0078-8>
- Nata, A. (2013). *Filsafat pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2021). Penelitian kepustakaan (library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *\*IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5\*(1), 317-329.
- ResearchGate. (2020). Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) berbasis higher order thinking skills (HOTS). Diakses dari [https://www.researchgate.net/publication/353316590\\_PENERAPAN\\_PEMBELAJARAN\\_PENDIDIKAN\\_AGAMA\\_ISLAM\\_PAI\\_BERBASIS\\_HIGHER\\_ORDER\\_THINKING\\_SKILLS\\_HOTS](https://www.researchgate.net/publication/353316590_PENERAPAN_PEMBELAJARAN_PENDIDIKAN_AGAMA_ISLAM_PAI_BERBASIS_HIGHER_ORDER_THINKING_SKILLS_HOTS)
- ResearchGate. (2023). Development of Islamic religious education (PAI) learning evaluation media using the Kahoot application. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/373467951>
- ResearchGate. (2023). Islamic religious education (PAI) learning based on the independent curriculum of elementary school at Yogyakarta. Diakses dari <https://www.researchgate.net/publication/372047790>
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Rusman. (2017). *Belajar & pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*. Kencana.
- Setianingsih, E. (2017). *Pengembangan lembar kegiatan siswa berbasis model problem based learning pada mata pelajaran IPS kelas IV di Gugus Antasari Kecamatan Gunung Sugih* [Tesis]. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model problem based learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 34-38.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suraiya. (2022). Penerapan problem based learning dalam pendidikan agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*. Diakses dari <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/mudarrisuna/article/view/17211>
- Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.